

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Pengertian Bank Umum Syariah**

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang dalam aktifitasnya melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan melaksanakan lalu lintas pembayaran. Bank umum syariah dapat melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dan lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah adalah prinsip hukum dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah. Bank umum syariah disebut juga dengan full branch karena tidak dibawah koordinasi bank konvensional sehingga aktifitasnya terpisah dengan konvensional akan tetapi aktifitas serta pelaporannya terpisah dengan induk banknya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ascarya dan Diana, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, 34

Bank umum syariah memiliki akta pendirian yang terpisah dari induknya, bank konvensional. Sehingga setiap laporan yang diterbitkan oleh bank syariah akan terpisah dengan induknya. Dengan demikian, dalam hal kewajiban memberikan pelaporannya kepada pihak lain seperti BI, Drijen pajak, dan lembaga lain, dilakukan secara terpisah.

## 2. Fungsi Bank Syariah

Bank syariah mempunyai dua peran utama, yaitu sebagai badan usaha (*tamwil*) dan badan sosial (*maal*). Sebagai badan usaha, bank syariah mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai manajer investasi, investor, dan jasa pelayanan.<sup>2</sup> Sebagai manajer investasi, bank syariah melakukan penghimpunan dana dari para investor atau nasabahnya dengan prinsip *wadi'ah yad dhamanah* (titipan), *mudharabah* (bagi hasil) atau *ijarah* (sewa). Sebagai investor, bank syariah melakukan penyaluran dana melalui kegiatan investasi dengan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa.

---

<sup>2</sup> Ascarya dan Diana, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, 13

Sebagai penyedia jasa perbankan, bank syariah menyediakan jasa keuangan, jasa nonkeuangan, dan jasa keagenan. Pelayanan jasa keuangan antara lain dilakukan dengan prinsip *wakalah* (pemberian mandat), *kafalah* (bank garansi), *hiwalah* (pengalihan utang), *rahn* (jaminan utang atau gadai), *qardh* (pinjaman kebajikan untuk dana talangan), *sharf* (jual beli valuta asing), dan lain-lain

Sementara itu, sebagai badan sosial, bank syariah mempunyai fungsi sebagai pengelola dana sosial untuk penghimpunan dan penyaluran zakat, infak, dan sadaqah (ZIS), serta penyaluran *qardhul hasan* (pinjaman kebajikan).

### **3. Prinsip-prinsip Dasar Perbankan Syariah**

Dalam operasinya, bank Syariah mengikuti aturan-aturan dan norma norma Islam, seperti yang disebutkan dalam pengertian di atas, yaitu:<sup>3</sup>

- 1) Bebas dari bunga (riba);
- 2) Bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (maysir);

---

<sup>3</sup> Ascarya dan Diana, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, 4

- 3) Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar);
- 4) Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (bathil);  
dan
- 5) Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

Secara singkat empat prinsip pertama biasa disebut anti MAGHRIB (maysir, gharar, riba, dan bathil).

#### **4. Kelembagaan Perbankan Syariah di Indonesia**

Perbankan syariah memiliki kelembagaan yang agak berbeda dengan perbankan konvensional. Dalam perbankan syariah, bank terbagi menjadi bank umum syariah, unit usaha syariah, dan BPR syariah. Di luar bank terdapat Dewan Syariah Nasional, Dewan Pengawas Syariah, Badan Arbitrase Syariah Nasional, dan Bank Indonesia<sup>4</sup>

##### 1) Bank Syariah

Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank

---

<sup>4</sup> Ascarya dan Diana, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, 68

Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). BUS memiliki bentuk kelembagaan seperti bank umum konvensional, sedangkan BPRS memiliki bentuk kelembagaan seperti BPR konvensional. Badan hukum BUS dan BPRS dapat berbentuk Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi. Sementara itu, UUS bukan merupakan badan hukum tersendiri, tetapi merupakan unit atau bagian dari suatu bank umum konvensional

## 2) Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>5</sup> BUS merupakan badan usaha yang setara dengan bank umum konvensional dengan bentuk hukum Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi. Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank nondevisa

---

<sup>5</sup> Ascarya dan Diana, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, 69

### 3) Unit Usaha Syariah

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan atau unit syariah. Dalam struktur organisasi, UUS berada satu tingkat di bawah direksi bank umum konvensional yang bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank nondevisa.<sup>6</sup>

### 4) Dewan Syariah Nasional

Dewan Syariah Nasional (DSN) adalah dewan yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang bertugas dan memiliki kewenangan untuk memastikan kesesuaian antara produk, jasa, dan kegiatan usaha lembaga keuangan syariah (bank, asuransi, reksadana, modal ventura, dan sebagainya) dengan prinsip syariah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ascarya dan Diana, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, 69

<sup>7</sup> Ascarya dan Diana, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, 70

## 5) Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah dewan setingkat dewan komisaris yang bersifat independen, yang dibentuk oleh Dewan Syariah Nasional dan ditempatkan pada lembaga keuangan syariah yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, dengan tugas yang diatur oleh Dewan Syariah Nasional.<sup>8</sup>

### 1. Pemaparan Data

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder yang telah dipublikasikan. Data sekunder tersebut diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) untuk data inflasi selaku variabel independen dan Otoritas Jasa Keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)) untuk Aset Perbankan Syariah selaku variabel dependennya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perbulan tingkat inflasi dan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2017. Berikut ini adalah tabel data tingkat inflasi dan pertumbuhan total asset perbankan syariah di Indonesia:

---

<sup>8</sup> Ascarya dan Diana, *Bank Syariah*, 70

**Tabel 4.1**  
**Istishna dan Laba Operasional Tahun 2015-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Istishna (Dalam Milyaran)</b>	<b>Laba Operasional (Dalam Milyaran)</b>
2015	Januari	7	620
	Februari	15	1.093
	Maret	23	1.494
	April	30	1.914
	Mei	37	24.118
	Juni	45	2.632
	Juli	22	3.084
	Agustus	60	3.518
	September	67	4.095
	Oktober	76	9.580
	November	84	5.086
	Desember	92	5.256
2016	Januari	9	323
	Februari	17	614
	Maret	26	941
	April	34	1.096
	Mei	42	846



	Juni	51	1.041
	Juli	59	1.811
	Agustus	68	1.897
	September	76	2.323
	Oktober	85	2.443
	November	95	3.142
	Desember	106	2.807
2017	Januari	9	418
	Februari	17	481
	Maret	27	1.354
	April	37	1.786
	Mei	47	2.287
	Juni	56	2.696
	Juli	67	3.048
	Agustus	77	3.418
	September	87	3.905
	Oktober	98	3.756
	November	108	4.275
	Desember	120	4.349

## B. Analisis Hasil Penelitian

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran variabel-variabel yang akan menjadi sampel. Hasil perhitungan statistik deskriptif yang telah diolah menggunakan SPSS Versi 21.0 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ISTISHNA	36	7.00	120.00	54.8889	32.03014
LABA_OPERASIONAL	36	323.00	24118.00	3154.0833	4027.32667
Valid N (listwise)	36				

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Berdasarkan hasil atau output Statistik deskriptif diatas, dapat terlihat bahwa variabel Pendapatan Istishna yang menjadi sampel berkisar antara Rp. 7 Milyar sampai dengan Rp. 120 Milyar dengan rata-rata Rp. 54.8889 Milyar dan standar deviasi variabel Pendapatan Istishna tersebut sebesar Rp. 32.03014 Milyar. Sedangkan variabel

Laba Operasional yang menjadi sampel berkisar antara Rp. 323 Milyar sampai dengan Rp. 24.118 Triliun dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 3.154 Triliun dan standar deviasi variabel Laba Operasional sebesar Rp. 4.027 Triliun.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

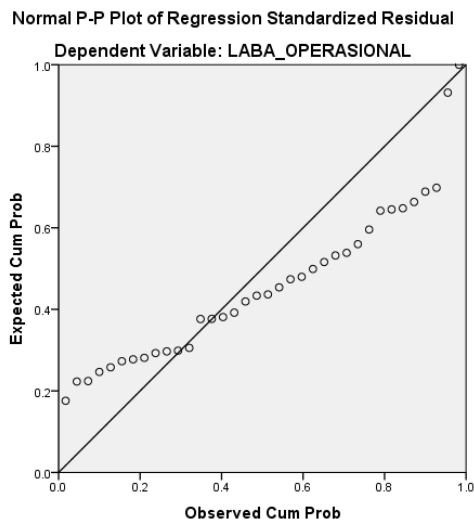
Uji Asumsi Klasik digunakan untuk mengetahui apakah regresi dapat dilakukan atau tidak. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga adanya beberapa asumsi klasik yang akan digunakan. Langkah-langkah dalam uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pada penelitian ini akan dilakukan Uji Normalitas dengan analisis grafik dan uji *Kolmogrov-smirnov*. Analisis

grafiknya dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Seperti yang disajikan pada gambar dibawah ini:

### Uji Normalitas P-P Plot



**Gambar 4.1**

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Berdasarkan Grafik P-P Plot diatas, menunjukkan bahwa *Normal Probability Plot* karena memiliki titik-titik

(data) yang menyebar atau tidak terlalu jauh sebarannya dengan garis diagonal disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka data mempunyai distribusi normal. Untuk lebih memperkuat uji normalitas diatas maka peneliti melakukan uji *Kolmogrov Smirnov-Test* dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Uji One-sample Kologrov-smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3981.67101796
Most Extreme Differences	Absolute	.243
	Positive	.243
	Negative	-.192
Kolmogorov-Smirnov Z		1.461
Asymp. Sig. (2-tailed)		.128

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Berdasarkan tabel diatas, hasil *Kolmogrov-smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.128 memiliki nilai lebih besar dari 0.05 ( $.128 > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan model tersebut layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen yaitu Laba Operasional berdasarkan masukan variabel independen Pendapatan Istishna’.

**b. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lainnya. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Durbin Watson* (DW Test).

Hasil Uji Autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Uji Autokorelasi Model 1**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 <sup>a</sup>	.423	.506	4039.80068	1.876

a. Predictors: (Constant), ISTISHNA

b. Dependent Variable: LABA\_OPERASIONAL

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.876 jumlah sampel 36 dan jumlah variabel independen 1 ( $k=1$ ). Nilai DW 1.876 lebih besar dari batas atas ( $du$ ) 1.5245 dan kurang dari ( $4-du$ ) 2.4755 atau  $1.5245 < 1.876 < 2.455$ . sehingga bisa dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

**Tabel 4.6**  
**Kriteria Nilai Uji Durbin Watson**

<b>Hipotesis Nol</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Jika</b>
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l < d < d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u < d < 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak di tolak	$D_u < d < 4 - d_u$

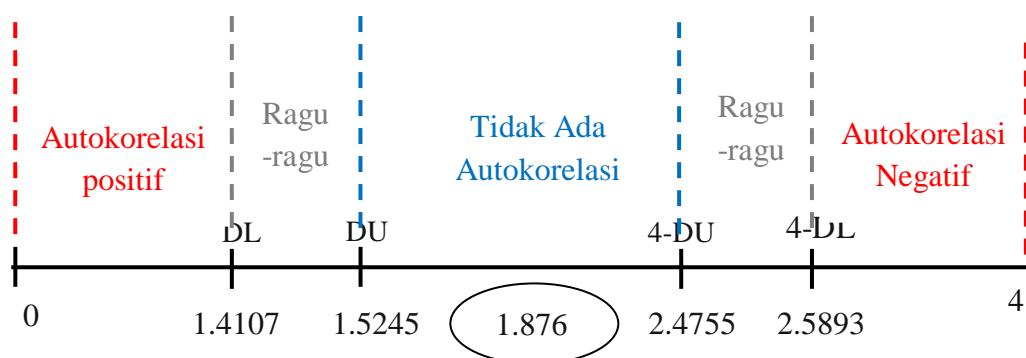
*Sumber: Imam Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariat, 2016.*

Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

1. Jika  $0 < d < d_l$ , berarti terdapat autokorelasi positif (tolak).
2. Jika  $d_l < d < d_u$ , berarti tidak ada autokorelasi positif (tidak ada keputusan).
3. Jika  $4 - d_l < d < 4$ , berarti terdapat autokorelasi negatif (tolak).



4. Jika  $4-du < d < 4-dl$ , berarti tidak ada autokorelasi negative (tidak ada keputusan).
5. Jika  $du < d < 4-du$ , berarti tidak ada autokorelasi (jangan tolak).



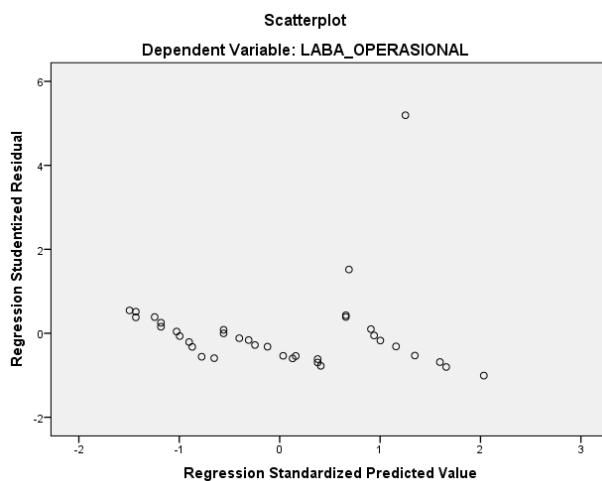
### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, seperti

uji grafik, uji *Park*, uji *Glejser*, uji *Rank Spearman's*, *Rank Correlation* dan uji *Lagrang Multiplier* (LM).

Dalam penelitian ini, akan mengatasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan uji grafik dan uji *park*. Berikut ini akan disajikan hasil tabel dari uji heteroskedastisitas:

### Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 4.2**

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Dari gambar *scatterplot* diatas, terlihat bahwa titik-titik tersebar secara acak dan penyebaran titik-titik tersebut melebar serta tidak menggumpal ataupun

membentuk pola tertentu. Penyebaran titik-titik atau data tersebut berada diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.7**  
**Uji park**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.840	.723		3.930	.000
LNEI2	.066	.050	.220	1.315	.197

a. Dependent Variable: LNX\_ISTISHNA

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.*

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari nilai *P value* yaitu pada kolom sig. apabila nilai sig > dari 0.05 dan  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  maka tidak ada heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, nilai sig lebih besar dari 0.05 yaitu 0.197 ( $0.197 > 0.05$ ). Maka data dalam penelitian ini dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan linier antara variabel bebas tunggal yang disebut X dengan variabel terikat disebut Y. Satu analisis yang membantu analisis regresi sebelum melakukan visualisasi data. Metode ini setidaknya dapat memberikan arahan tentang hubungan yang terjadi antara dua variabel. Hasil pengolahannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.7**

#### Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2117.840	1350.054		31.569	.004
1 ISTISHNA	18.879	21.319	.150	5.886	.006

a. Dependent Variable: LABA\_OPERASIONAL

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Dari tabel diatas diperoleh regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\text{Lag } Y = a + b \text{ Lag } X + e$$

$$\text{Lag } Y = 2117.840 + 18.879 \text{ Lag } X + e$$

- a. Angka konstan sebesar Rp 2.117 Triliun menunjukkan bahwa ketika variabel Pendapatan Istishna relatif tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 (nol) maka Laba Operasional sebesar Rp 2.117 Triliun.
- b. Koefisien regresi untuk Pendapatan Istishna sebesar Rp. 18.879 Milyar menggambarkan bahwa ketika Pendapatan Istishna mengalami kenaikan sebesar 1 Rupiah maka Laba Operasional mengalami penurunan sebesar Rp. 18.879 Milyar.

#### **4. Uji Koefisien Korelasi (R)**

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk menguji tentang ada dan tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan hubungan yang terjadi antara variabel

independen (X) yaitu Tingkat Inflasi dan Total Ssset Perbankan Syariah sebagai variabel dependen (Y). Hasil uji koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Uji Koefisien Korelasi (R)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 <sup>a</sup>	.423	.506	4039.80068	1.876

a. Predictors: (Constant), ISTISHNA

b. Dependent Variable: LABA\_OPERASIONAL

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.*

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka R (koefisien korelasi) sebesar 0.650. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara Pendapatan Istishna dengan Laba Operasional. Hal ini berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.9****Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien (Nilai R)	Tingkat Hubungan (kriteria)
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,02 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

**5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel terikatnya. Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi yang mana besarnya adalah kuadrat dari korelasi ( $r^2$ ). Koefisien ini disebut koefisien penentu. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 <sup>a</sup>	.423	.506	4039.80068	1.876

a. Predictors: (Constant), ISTISHNA

b. Dependent Variable: LABA\_OPERASIONAL

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Dari tabel di atas, diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar  $0.423 \times 100\% = 42.3\%$ . Artinya Pendapatan Istishna dapat menjelaskan pengaruhnya Terhadap Laba Operasional sebesar 42,3% dan sisanya sebesar 57,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## 6. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:



**Tabel 4.11**  
**Uji Hipotesis (Uji t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2117.840	1350.054		31.569	.004
1 ISTISHNA	18.879	21.319	.150	5.886	.006

a. Dependent Variable: LABA\_OPERASIONAL

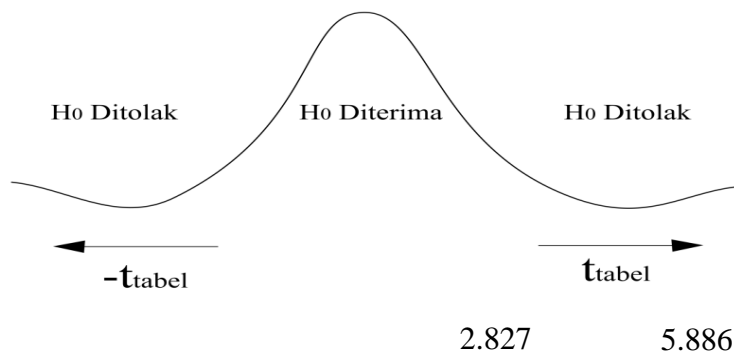
*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Tabel di atas menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5.886 sedangkan pada nilai  $t_{tabel}$  didapat dari tabel distribusi t dicari pada signifikansi 5% (0.05) : 2 = 2.5% atau 0.025 (uji dua arah) derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $36-1-1 = 34$  maka didapat  $t_{tabel}$  sebesar 2.03224. Oleh karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,827 < 5.886$  dengan taraf signifikan 0,006, karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima serta syarat  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima adalah

jika  $t_{hitung} <$  dari  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikan  $< 0,05$ . Artinya Pendapatan Istishna berpengaruh positif secara signifikan terhadap Laba Operasional. Berikut ini adalah kurva uji hipotesis (t) dua arah:

**Gambar 4.3**

**Kurva uji t dua arah**



Gambar diatas, terlihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  berada pada daerah penolakan  $H_0$ . Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,827 > 5.886$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya Pendapatan Istishna berpengaruh positif secara signifikan terhadap Laba Operasional tahun 2015-2017.

### C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, dari data yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data untuk mengetahui bagaimana korelasi antara pendapatan istishna terhadap laba operasional pada tahun 2015-2017.

Berdasarkan uji analisis koefisien korelasi, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.650. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara pendapatan istishna dengan laba operasional. yang terletak pada interval koefisien 0,60 – 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X (Pendapatan Istishna) dengan variabel Y (Laba Operasional) adalah kuat.

Hasil analisis data terlihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5.886 sedangkan pada nilai  $t_{tabel}$  didapat dari tabel distribusi t dicari pada signifikansi 5% (0.05) : 2 = 2.5% atau 0.025 (uji dua arah) derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $36-1-1 = 34$  maka didapat  $t_{tabel}$  sebesar 2.03224. Oleh karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,827 < 5.886$  dengan taraf signifikan 0,006, karena nilai signifikansi jauh

lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima serta syarat  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima adalah jika  $t_{hitung} < \text{dari } t_{tabel}$  dengan taraf signifikan  $< 0,05$ . Artinya Pendapatan Istishna berpengaruh positif secara signifikan terhadap Laba Operasional..

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.195. nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar  $0.423 \times 100\% = 42.3\%$ . Artinya Pendapatan Istishna dapat menjelaskan pengaruhnya Terhadap Laba Operasional sebesar 42,3% dan sisanya sebesar 57,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rr. Nadia Arini Haq yang menyatakan Variabel efisiensi operasional menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang penelitiannya dilakukan pada bank umum syariah. Dalam penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada umum bank syariah yang bisa ditunjukkan pada hasil penelitiannya yaitu Nilai *t-statistic*

variabel efisiensi operasional (BOPO) sebesar -42,41358 dengan *prob* koefisien regresi variabel tersebut mencapai 0,0000, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga kesimpulan yang didapat adalah efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan tingkat kepercayaan hingga 99%.

Variabel efisiensi operasional menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Berkurangnya nilai BOPO maka akan semakin meningkatkan nilai ROA. Penurunan nilai BOPO mengindikasikan peningkatan efisiensi operasional, sehingga semakin efisien operasional Bank Syariah maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Oleh sebab itu, tingginya efisiensi operasional yang dimiliki suatu Bank Syariah maka akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam meningkatkan laba.<sup>9</sup>

Hasil ini dikuatkan dengan penemuan Wibowo & Syaichu (2013), dan Sabir, Ali, & Habbe (2012). Koefisien regresi BOPO

---

<sup>9</sup> RR. Nadia Arini Haq, Pengaruh Pembiayaan Dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah, (Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Perbasnas Institute, November 2015), 120

yang bernilai -0,0631 mencerminkan bahwa setiap kenaikan 1% efisiensi operasional Bank Umum Syariah akan meningkatkan profitabilitas Bank Umum Syariah sebesar 0,0631%. Dan sebaliknya, setiap penurunan efisiensi operasional sebesar 1% maka akan menurunkan profitabilitas Bank Syariah sebesar 0,0631%. Walaupun pengaruh efisiensi operasional relatif kecil terhadap tingkat profitabilitas, namun pengaruhnya sangat signifikan.

Akan Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wulan Sari dan Mohamad Yusak Anshori yang meneliti tentang pengaruh pembiayaan *murabahah*, *istishna*, *mudharabah*, dan *musyarakah* terhadap profitabilitas (studi pada bank syariah di Indonesia periode Maret 2015 – Agustus 2016), yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif terhadap variabel dependennya yang mana variabel *istishna* terdapat hubungan yang negatif terhadap profitabilitas pada bank syariah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Dewi Wulan Sari, Mohamad Yusak Anshori, Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Istishna, Mudharabahdan Musyarakah Terhadap Profitabilitas

Para ahli bahwa istishna adalah akad yang benar dan halal, ini adalah pendapat kebanyakan ulama' penganut mazhab Hanafi dan kebanyakan ulama' ahli fiqih zaman sekarang. (Al Mabsuth oleh As Sarakhsi 12/138, Fathul Qadir oleh Ibnul Humaam 7/114, & Al Bahrur Raa'iq oleh Ibnu Nujaim 6/185, Suq Al Auraaq Al Maaliyah Baina As Sayari'ah Al Islamiyyah wa An Nuzhum Al Wad'iyyah oleh Dr Khursyid Asyraf Iqbal 448)<sup>11</sup>

Laba menurut Menurut M. Nafarin, Laba (income) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu.<sup>12</sup>

Jadi kesimpulannya bahwa variabel pendapatan istishna berpengaruh signifikan terhadap laba operasional. Hasil ini penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rr. Nadia Arini Haq pada skripsinya yang berjudul Pengaruh

---

(Studi Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode Maret 2015 – Agustus 2016), jurnal accounting and management vol. 1, No. 1, (july 2017), 3

<sup>11</sup> <https://pengusahamuslim.com/1156-akad-istishna.html> (diakses pada tanggal 10 september 2019)

<sup>12</sup> <https://forumteropong.id/2017/09/30/pengertian-laba-kaarakteristik-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-faktor-yang-mempengaruhi-laba/> (diakses pada tanggal 10 september 2019)

Pembiayaan dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Bukti empiris nya menunjukan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap dependen pada penelitiannya.